

Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya

Carolina Etnasari Anjaya¹, Andreas Fernando², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: Behind the suffering of the Lord Jesus, there are actually principles and meanings that are very important to understand and emulate. There is more to an understanding of God's suffering on the cross than simply His atonement for human sin and evidence of His love for mankind. The aim of the study is to provide readers with an understanding of the meaning of Christ's suffering from the perspective of Christian education. The method used is qualitative through a literature review on the theme of the suffering and redemption of the Lord Jesus. The results of the study, that understanding the series of stories of Christ's sufferings has educational meaning for believers, namely regarding the formula of life that His people must live in total. Believers get real examples of how life should be lived and what character must be possessed in order to please Him. The formula is: love for God and neighbor as the foundation of life; a life that is constantly connected to God through prayer and God's word; changes in mindset/mind and self-control; the strength to endure suffering; unconditional forgiveness; willingness to give up everything, life is not tied to the world; humility, giving up egoism and self-interest; total responsibility, integrity, self-sacrifice, a life full of gratitude without grumbling; fully trust God and obey and rely on Him in all things.

Keywords: cross of christ; Jesus suffering; spiritual formation; suffering of christ

Abstrak: Di balik penderitaan Tuhan Yesus sejatinya ada prinsip-prinsip dan makna yang sangat penting untuk dipahami dan teladani. Ada pemahaman yang lebih tentang penderitaan Tuhan di kayu salib dari sekadar perkara penebusanNya atas dosa manusia dan bukti kasihNya kepada umat manusia. Tujuan penelitian memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna penderitaan Kristus dari perspektif pendidikan Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian pustaka mengenai tema penderitaan dan penebusan Tuhan Yesus. Hasil penelitian, bahwa pemahaman serangkaian kisah penderitaan Kristus memiliki makna pendidikan bagi orang percaya, yakni mengenai formula kehidupan yang harus dijalani umatNya secara total. Orang percaya mendapatkan teladan nyata bagaimana kehidupan harus dijalani dan karakter apa yang harus dimiliki agar berkenan padaNya. Formula tersebut adalah: kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai fondasi kehidupan; hidup yang terus terhubung dengan Tuhan melalui doa dan firman Tuhan; perubahan pola pikir/akal budi dan penguasaan diri; kekuatan bertahan dalam penderitaan; pengampunan tanpa syarat; rela melepaskan segala sesuatu, hidup tidak terikat dengan dunia; kerendahanhati, melepaskan egoisme dan kepenyengatan diri; bertanggung jawab secara total, berintegritas, rela berkorban, hidup penuh syukur tanpa sungut-sungut; percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan taat serta mengandalkannya dalam segala perkara.

Kata kunci: Penderitaan Kristus; Penderitaan Yesus; Makna Penderitaan; Salib Kristus

PENDAHULUAN

Penderitaan Kristus dan maknanya bagi kehidupan manusia menjadi pokok bahasan sangat menarik dan merupakan kajian yang masih tetap terus dilakukan hingga saat ini. Berbagai konsep dilahirkan dan didiskusikan sepanjang masa sampai

dengan abad modern ini. Menurut Zaluchu, topik ini adalah kajian selama berabad-abad yang tidak pernah selesai.¹ Penderitaan Tuhan yang diakhiri dengan kebangkitan adalah pusat pengajaran dan landasan iman orang percaya. Siswantara menyatakan sengsara Kristus sebagai sentral iman umat Tuhan dan menjadi pangkal pokok keselamatan.² Melalui penderitaannya, Yesus mengajarkan kepada orang percaya bagaimana cara menghadapi penderitaan dan kematian.³ Supriyadi Oet memberikan pendapat bahwa penderitaan Tuhan Yesus menjadi contoh dan tuntunan bagi orang percaya dalam menghadapi kesulitan dan persoalan hidup.⁴ Melalui penderitaan yang Dia alami, Tuhan Yesus ingin manusia belajar dan mengambil makna terdalam dari semua peristiwa yang dideritanya dan mencontoh responnya atas segala peristiwa tersebut. Teladannya tidak dapat disandingkan dengan ukuran teladan dunia karena Yesus mengajarkan kaidah yang bertolak belakang dengan dunia.⁵ Dari semua itu Tuhan mengajarkan manusia untuk tidak berhenti sebatas pada pemahaman akal namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Namun, pada kenyataannya, orang percaya hanya memandang penderitaan Tuhan dari satu sisi saja. Penderitaannya sebagai anugerah cuma-cuma yang diterima dengan sukacita karena membebaskan manusia dari hukuman kekal. Menurut Marzuki gereja biasanya mengajarkan bahwa penebusan dosa melalui salib Yesus cukup dipercaya saja maka akan dapat menjalani hidup kekal.⁶ Hal ini membuat manusia meremehkan anugerah keselamatan itu.⁷ Orang percaya tidak belajar dari teladan yang sudah Tuhan Yesus berikan melalui kematianNya, tetapi justru berusaha hidup dalam segala kenikmatan dan keindahan dunia. Hal ini terbukti dengan perilaku orang percaya bahkan para pendeta dan aktivis gereja yang masih tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Penelitian Haryono menemukan data terdapat para pendeta yang memiliki gaya hidup mewah, menganut paham hedonisme dikarenakan mengikuti perkembangan zaman dan hasrat mencari segala sesuatu yang menyenangkan termasuk barang mewah.⁸ Tidak sedikit pula rohaniawan yang terlibat kasus korupsi.⁹ Saat ini pun sangat jelas

¹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

² Yusuf Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>.

³ Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (2020): 76–83, <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.

⁴ Supriyadi Oet, "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57, https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.81.

⁵ Yuas Neto, "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39.

⁶ M Marzuki, "Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan)," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101.

⁷ Sylva Donna, "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>.

⁸ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

⁹ Alexander Candra and others, "Korupsi Menurut Ariyo Atthangiko Maggo Di Dalam Ajaran Buddha Gotama," *Dhammavicaya* 4, no. 2 (2020): 17–28.

terlihat kemerosotan implementasi etika Kristen. Terjadi fenomena di dunia maya bagaimana antara orang Kristen dan pendeta saling mencaci dan menyerang satu sama lain, hanya karena perbedaan doktrin.¹⁰ Beberapa fakta tersebut menggambarkan secara jelas, ternyata penderitaan Tuhan Yesus tidak berarti apa pun dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Orang-orang Kristen tidak memahami dan memandang penderitaan Kristus sebagai patokan dalam menjalani hidup sebagai orang yang ditebusNya.

Terkait dengan tema penderitaan Kristus ini, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang disusun oleh Zaluchu menyimpulkan bahwa penderitaan Tuhan Yesus adalah perwujudan dari solidaritasNya kepada umat. Solidaritas yang didasari oleh kasih yang sempurna dan ini adalah perpektif yang baru dari penderitaan Tuhan.¹¹ Hasil penelitian dari Siswantara menyebutkan bahwa makna penderitaan Kristus menjadi permenungan filosofis dan secara teologis mengenai iman Kristiani dalam menghadapi penderitaan.¹² Darmawan Limasaputra menyimpulkan penderitaan sebagai panggilan Tuhan dan kehormatan, melaluinya orang percaya dapat tetap sukacita karena akan ada kemuliaan di masa depan.¹³ Penelitian Tatilu menegaskan tentang keteladanan Tuhan Yesus perlu menjadi dorongan dan inspirasi pelayanan orang Kristen.¹⁴

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas tentang penderitaan Tuhan Yesus, penulis belum menemukan pembahasan mengenai makna dari penderitaan tersebut dilihat dari perspektif pendidikan Kristen. Penelitian yang ada lebih banyak memotret penderitaan Kristus dari kajian teologis dan biblika. Oleh karenanya penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan agar terbentuk pemahaman baru mengenai penderitaan Tuhan bagi orang percaya dari sudut pandang pendidikan. Perspektif baru tersebut yaitu bahwa contoh respon Tuhan dalam keseluruhan rangkaian penderitaanNya menjadi formula konkrit bagaimana orang percaya harus belajar menjalani hidup dan bersikap sesuai iman Kristen secara total.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Menurut Sonny Zaluchu metode ini dapat dipakai dalam penelitian agama dan dipilih karena lebih banyak menggunakan analisis teori dan penafsiran yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.¹⁵ Penulis menyusun data dari berbagai sumber literatur yaitu artikel jurnal, buku dan literatur lainnya. Referensi-referensi tersebut membantu penulis dalam menyusun kerangka teori yang akhirnya tersusun sebagai artikel ini. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap kejadian sekitar dan berbagai informasi

¹⁰ Boris Toka Pelawi, "Pendeta Kristen Saling Serang Karena Corona, Berbahayakah?," Kompasiana.com, 2020.

¹¹ Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia."

¹² Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral."

¹³ Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

¹⁴ Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *Temisien, Jurnal Teologi-Misi Dan Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 20–38.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

dari media berkenaan dengan topik yang sesuai. Alkitab menjadi landasan paling fundamental dalam penulisan artikel ini.

PEMBAHASAN

Penderitaan Dalam Totalitas Hidup Kristus

Totalitas hidup Tuhan Yesus selama di dunia dibalut oleh penderitaan dari sejak awal hingga akhir kehidupan. Awal kehidupan, yaitu kelahiranNya ke dunia diwarnai dengan penderitaan dan pada akhir hidupNya ditutup dengan puncak penderitaan di kayu salib. Seluruh hidup Yesus selama di dunia penuh dengan tindakan atau sikap penyangkalan diri.¹⁶ Ini menggambarkan Dia mengalami derita karena harus menyangkal diri dari naturNya sebagai manusia. Kelahirannya pun mengandung penderitaan bagiNya maupun orangtuaNya. Lahir di Betlehem dalam kandang yang hina sebagai akibat dari banyak penolakan. Menurut Bora, Yesus mengalami penolakan sejak dari kelahiran-Nya, sehingga orang tua-Nya tidak dapat menyediakan tempat yang layak bagi-Nya. Sebagai manusia, lahir di kandang binatang yang nyata jelas bukanlah tempat yang layak untuk manusia.¹⁷ Yesus terpaksa dilahirkan di sebuah kandang karena tidak ada penginapan yang dapat menampung. Hal ini sebagai akibat banyaknya orang yang pergi ke Betlehem untuk melakukan sensus penduduk.¹⁸ Keadaan yang serba terbatas dan tidak layak Dia alami sebagai seorang bayi yang lemah. Kelahiran tersebut telah dinubuatkan nabi Mikha, dari Betlehem Efrata akan lahir bagi Tuhan seseorang yang akan memerintah bangsa Israel (Mi. 5:1).

Ketika tumbuh dewasa, kehidupannya pun sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya bahwa Dia adalah seseorang yang hidup penuh dengan kesengsaraan. Dia mendapatkan banyak hinaan, dihindari orang, dan kesakitan bahkan tidak masuk hitungan dalam ukuran manusia (Yes. 53:3). Nubuatan ini digenapi dalam Yohanes 1:11 bahwa Dia datang kepada milikNya tetapi mereka tidak menerimanya. KematianNya di kayu salib pun melalui suatu pengkhianatan sahabat yang dikasihiNya. Hal ini sudah dinubuatkan dalam Mazmur 41:10: sahabat yang dipercayai, telah mengangkat tumitnya. Nubuat ini telah digenapi dalam Lukas 22:47-48, Yudas, murid-Nya datang menghampiri Yesus dan menciumNya. Yesus memberikan pertanyaan sindiran kepada-Nya bahwa Yudas menyerahkanNya dengan sebuah ciuman. Bahkan penyerahanNya itu sebenarnya hanya karena dorongan nafsu rendah manusia terhadap upah sebesar tiga puluh uang perak (Za. 11:12; Mat. 26:15). Dapat dibayangkan betapa sedih dan pilu hatinya mengalami keadaan ini, justru sahabat yang dikasihi dan dipercayainya yang menyerahkan Dia hanya karena dorongan hawa nafsu sesaat.

Penderitaan Tuhan Yesus belum berhenti dan masih terus berlanjut. Sesuai dengan nubuatan dalam Mazmur 35:11 menyatakan para saksi yang menyukai kekerasan berdiri dan menuntut sesuatu hal yang tidak jelas. Penggenapan atas nubuatan ini ada pada Markus 14:57-58, Yesus difitnah dan diberikan tuduhan palsu oleh beberapa saksi

¹⁶ Alexius Dwi Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.

¹⁷ Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan."

¹⁸ Lewi Nataniel Bora, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127.

palsu. Dari sinilah proses penderitaan Tuhan Yesus terus berjalan menuju pada puncak penderitaanNya di kayu salib.

Perjalanan Menuju Puncak Penderitaan

Sengsara Tuhan Yesus terangkai dalam beberapa kronologi utama. Sesuai dengan yang tercatat dalam Injil Matius, peristiwa itu diawali dengan pengkhianatan Yudas, peristiwa di taman Getsemani, penangkapan Tuhan Yesus, Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama, peristiwa Petrus menyangkal Tuhan, penyerahanNya kepada Pilatus, Tuhan Yesus diolok-olok, peristiwa penyaliban, peristiwa kematian di salib, dan terakhir Tuhan Yesus dikuburkan. Siswantara juga menyusun kisah sengsara Tuhan Yesus dalam susunan alur pokok sebagai berikut: perjamuan malam terakhir, Yesus ditangkap, Yesus dihakimi di depan Mahkamah Agama dan para imam, Yesus dihakimi di depan Pilatus, kematianNya, penguburan Yesus, berita kebangkitan.¹⁹ Rangkaian tersebut akan diuraikan peristiwa demi peristiwa untuk diambil makna dan refleksi bagi kehidupan orang percaya.

Pengkhianatan Yudas (Mat. 26:16-36), peristiwa ini mengawali seluruh rangkaian penderitaan Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius. Atas pengkhianatan ini dapat dikatakan Tuhan Yesus mengalami kesedihan dan kekecewaan karena sejatinya Yudas adalah murid yang dipilihNya sendiri, dikasihi dan dipercayai. Bala menyatakan Yudas seorang sahabat yang dikasihi.²⁰ Tetapi justru Yudas tega mengkhianati hanya karena tergoda upah tiga puluh uang perak. Tiga setengah tahun Yudas bersamaNya, namun nyatanya nafsu rendahnya terhadap uang masih menguasai hidup dan tega menyerahkan gurunya hanya demi memuaskan nafsu tersebut. Bagi Tuhan, mengasihi orang yang mengasihi, apakah upahnya? Ini berarti tidak ada bedanya dengan orang fasik. Kekuatan pengajaran Tuhan atas hal ini adalah Dia tetap mengasihi orang yang menikamNya dan inilah wujud mengasihi musuh (Mat. 5:46; Lu. 6:27-36).

Peristiwa di taman Getsemani (Mat. 26:36-46), Tuhan Yesus berdoa seorang diri dalam kondisi yang sangat sedih dan gentar. Secara manusiawi Dia ingin dapat lepas dari tugas yang diemban namun kekuatan dan keteguhan hatiNya mengalahkan ketakutan. Dia menyurutkan kehendakNya dan menempatkan kehendak Bapa di atasnya karena kesadaran bahwa inkarnasiNya ke dunia adalah sebagai rencana Allah yang telah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Tiga kali berdoa yang sama di taman Getsemani menunjukkan ketekunan dan kesetiaan menjalin komunikasi dengan Bapa di sorga. Yesus menggunakan pola berdoa untuk menghadapi kematianNya, dalam ketekunan berdoa tiga kali.²¹ Di taman ini pula Tuhan Yesus secara bijak memahami kelemahan murid-muridNya yang meninggalkanNya berdoa seorang diri.

Penangkapan Tuhan Yesus (Mat. 26:47-56), Yudas datang mencium dan menyerahkanNya. Tuhan Yesus dalam keadaan genting Yesus tetap tenang dan menguasai keadaan. Karo Karo dan Sihalohe menegaskan ketika Tuhan hendak ditangkap Dia bersi-

¹⁹ Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral."

²⁰ Kristoforus Bala, "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 244, <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.27>.

²¹ Ferdinan Pasaribu, "Pola Yesus Menghadapi Kematian" (AgriXiv, 2020).

kap sangat tenang.²² Tuhan mampu mengatur sikap dan mengambil alih keadaan, supremasiNya terlihat.²³ Dalam kesedihan dan kegentaran hati, Yesus harus berhadapan dengan Yudas murid yang mengkhianatiNya, orang-orang kejam yang menangkapNya dan murid-murid yang meninggalkanNya. Namun Dia justru mengambil alih situasi dengan menunjukkan kuasa dalam keberanian dan kelemahlembutan. Penguasaan diri dan kharisma yang sempurna.

Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama (Mat. 26:57-68), rekayasa kesaksian dusta dimunculkan oleh para saksi palsu. Yesus tidak membela diri dan tidak memberi jawab atas tuduhan, mulutNya terkunci. Fitnah adalah kekerasan verbal yang dilakukan terhadap Yesus. Fitnah adalah kejahatan luar biasa yang dapat menggerakkan kekerasan jasmani sampai pada tingkat pembunuhan.²⁴ Di sini Tuhan menerima penghinaan, cacian, fitnah dan hajaran fisik dari banyak orang. Perlakuan tidak adil diterimaNya dalam diam.

Petrus menyangkal Tuhan (Mat. 26:69-75), sebagai seorang yang Tuhan percayai dan dengan lantang mengaku bahwa Yesus adalah Mesias anak Allah yang hidup menyangkalNya bahkan sampai tiga kali. Tiga kali menandakan sesuatu kelengkapan atau intensitas, dalam hal ini berarti Petrus secara sangat sadar melakukan penyangkalannya. Petrus melakukannya karena takut mengalami hukuman dan penjara.²⁵ Sesuai arti angka tiga dalam bahasa Ibrani yaitu *shelosh* (f), *sheloshah* (m) maka melalui penyangkalan itu Petrus menyadari dosanya dan akhirnya menjadi titik balik pada kehidupan baru ditunjukkan dengan pernyataan mengasihi Tuhan sebanyak tiga kali (Yoh. 21:15). Ketika Tuhan Yesus memperoleh pengakuan sebagai Mesias namun di balik pengakuan itu terdapat pengingkaran yang masif. Tuhan tahu hal itu namun Dia memahami. Pengampunan yang sempurna.

Penyerahan kepada Pilatus (Mat. 27: 1-10), sebagai wali negeri Pilatus memiliki hak untuk membebaskan Yesus. Namun karena untuk melindungi kepentingan diri, dia 'membasuh tangan' terhadap kasus tersebut. Tuhan Yesus memiliki hak untuk membela diri dan meminta pertolongan manusia, namun hal itu tidak dilakukanNya. Tuhan Yesus secara tegas menekankan perbedaan kuasa dunia dan surga. Pilatus atau kuasa dunia samasekali tidak berkuasa atas diriNya tanpa seijin Bapa di sorga.²⁶ Tuhan Yesus ditinggalkan seorang diri tanpa seorangpun pembela bagiNya.

Tuhan Yesus diolok-olok (Mat. 27:27-31), serdadu menanggalkan pakaian Yesus dan mengenakan mahkota duri. Olokan dan ludahan menempatkan diri Tuhan lebih

²² Selamat Karo-Karo and Krisman H Sihalohe, "Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Kristiani Siswa Kelas XI SMA Swasata Etis Landia Medan TA 2020/2021," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 3, no. 1 (2021): 1.

²³ Yulianus Niba, "Siapakah Yang Kamu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.203>.

²⁴ Adolf Bastian Simamora, "Perspektif Biblikal Tentang Agama Dan Kekerasan Dalam Peristiwa Penyaliban Yesus," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019): 10, <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.11>.

²⁵ Vincentius Liman, "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus," *GENEVA Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45-55.

²⁶ Yonathan Mangolo, "Suatu Upaya Kontekstualisasi Makna Penderitaan Yesus Di Toraja," *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 19.

rendah dari siapapun. Mengolok adalah tindakan merendahkan diri orang lain.²⁷ Harga diri sebagai manusia sama sekali tidak dimilikinya lagi. Kerendahan hati yang sempurna diperlihatkanNya.

Peristiwa penyaliban (Mat. 27:32-44), ini adalah puncak penderitaannya. Selama perjalanan sengsara ditempuhnya dalam diam, tanpa keluhan dan rintihan. Perjalanan yang melelahkan dan menyakitkan itu menunjukkan kekuatan fisik yang luarbiasa. Ketahanan mental terbukti ketika Dia mampu memberikan dukungan bagi orang-orang yang dikasihinya selama perjalanan itu walaupun sejatinya hukuman salib adalah hukuman yang sangat memalukan baginya. Dalam budaya dan norma bangsa Yahudi hukuman salib dapat dianggap menerima kutukan dari Allah (Ul. 21:23).²⁸ Kekuatan fisik luarbiasa. Clay menegaskan bahwa Yesus menderita kelelahan hebat, diawali dari taman Getsemani kelelahan itu terakumulasi sampai pada Golgota, sepanjang malam Yesus terjaga tanpa istirahat.²⁹ Tanggung jawab menjalankan tugas Bapa, integritas, keberanian dan pengorbanan sempurna ditunjukkanNya demi kasih pada manusia, yang justru menikamNya.

Peristiwa kematian di salib (Mat. 27:45-56), seruan kepada Bapa menandakan Yesus merasa sendiri dan Bapa seolah meninggalkanNya. Yesus berseru tetapi Bapa seolah jauh tanpa memberikan pertolongan.³⁰ Namun dalam situasi krisis kepercayaan itu Dia tetap menyerahkan nyawa kepada Bapa. Padahal seruanNya menyiratkan keterpisahan dengan Bapa.³¹ Ini berarti dalam krisis terendah, Yesus tetap mempercayai Bapa bersamanya. Kepercayaan sempurna dan penyerahan diri dipersembahkanNya kepada Bapa dalam ketaatan tanpa syarat.

Berita kebangkitan (Mat. 28:1-10), malaikat Tuhan menjadi penyampai berita kebangkitannya kepada Maria Magdalena dan Maria lain yang datang ke makam Tuhan. Malaikat menyatakan bahwa Tuhan Yesus telah bangkit sama seperti yang telah dikatakanNya dengan kata lain perkataan Tuhan tergenapi dan hal itu membawa sukacita yang besar bagi para perempuan tersebut, termasuk para muridNya. Hal ini menegaskan bahwa perkataan Tuhan Yesus berintegritas dan mengalirkan sukacita-kebahagiaan serta semangat. Kehidupan dan kematianNya berdampak bagi keselamatan kekal bagi semua orang.

Refleksi Penderitaan Kristus: Formula Hidup Orang Percaya

Rangkaian sengsara Tuhan Yesus berdasarkan kronologi tersebut memiliki makna mendalam bagi kehidupan orang percaya. Makna yang terkandung bukan hanya sebatas kepada teladan untuk umatNya ketika menghadapi penderitaan hidup, atau menjadi bukti kasih sebagai penebusan dosa manusia semata. Rangkaian penderitaan tersebut sejatinya mengandung pendidikan atau pengajaran bagaimana formula hidup

²⁷ Akhmad Mukhlis, "Humor Dalam Pembelajaran: Tinjauan Penelitian Humor Di Kelas," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2016): 28.

²⁸ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 43–52.

²⁹ M.Th Dosen Prodi Sarjana Teologi STT LETS Bekasi Abstrak Clay, "Sikap Positif Terhadap Penderitaan," *Jurnal Pembaharu* 5, no. 2 (1386): 37.

³⁰ Candra Wijaya, "Kristologi," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 1–11.

³¹ Tolop Oloan Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 235.

yang dikehendaki bagi anak-anakNya. Perjalanan penderitaan Tuhan Yesus tersusun dalam kronologi peristiwa penting yang kesemuanya itu merupakan kurikulum kehidupan yang harus dijalani umat Allah. Formula hidup dan sikap yang terangkum dalam kurikulum pendidikan tersebut adalah:

Pengkhianatan Yudas (Mat. 26:16-36), orang percaya dituntut untuk memiliki kasih pada tingkatan tertinggi, yaitu mengasihi musuh. Kasih bukan sebatas kepada orang yang juga mengasihi sebagai timbal balik namun justru kepada orang yang me-nyakiti dan mengkhianati. Inilah tingkatan tertinggi kasih kepada sesama. Pengkhianatan Yudas menjadi awal perjalanan sengsara Tuhan, ini menandakan bahwa kasih menjadi tuntutan awal atau dasar bagi orang percaya dalam menjalani totalitas kehidupan di dunia. Kasih kepada sesama yang dilandasi atas kasih kepada Tuhan, sehingga kasih itu menjadi sempurna. Sikap Yudas yang rela berkhianat hanya demi materi, menjadi contoh sikap yang banyak terjadi dewasa ini. Perilaku korupsi dan gaya hidup hedon umat percaya merupakan sikap egois yang mementingkan diri sendiri sama seperti Yudas. Korupsi dan hedonisme mengabaikan kasih kepada sesama karena melalui hal tersebut sejatinya hak-hak orang lain terenggut dan terjadi pengabaian penderitaan-kesulitan orang lain.

Peristiwa di taman Getsemani (Mat. 26:36-46), melalui peristiwa ini Tuhan mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya harus terus terhubung kepada Tuhan melalui ketekunan doa dan kesetiaan kepada firman Tuhan. Yesus berdoa seorang diri selama tiga kali menyiratkan kepada orang percaya untuk berdoa dalam roh, ketekunan, ketulusan dan bersifat pribadi. Keterhubungan dengan Tuhan yang terus terjalin akan membentuk sikap yang benar yaitu bersedia menyangkal diri demi terwujudnya kerajaan Allah, keteguhan hati untuk mengalahkan ketakutan, menempatkan kepentingan Tuhan di atas segala kepentingan diri, peduli kepada sesama dan bijak menerima kelemahan orang lain.

Penangkapan Tuhan Yesus (Mat. 26:47-56), memberikan pendidikan bahwa orang percaya harus memiliki pola pikir yang benar, penguasaan diri, kelelahlembutan dalam segala situasi, memancarkan kebaikan dan kebijaksanaan. Kombinasi dari sikap-sikap tersebut melahirkan kondisi batin yang ikhlas. Peristiwa ini secara jelas menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus memiliki keikhlasan hati yang sempurna untuk menerima segala perkara yang harus dijalaniNya. Dalam hal ini orang percaya perlu meneladan sikapNya untuk selalu ikhlas secara tulus menerima setiap kondisi hidup yang Tuhan iijinkan terjadi tanpa penyesalan apapun di dalamnya.

Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama (Mat. 26:57-68), dalam peristiwa ini Tuhan mengajarkan agar orang percaya mampu menerima tindak atau perilaku kejahatan, fitnah, penghinaan, kekejaman dan perlakuan tidak adil ekstrim lainnya dengan ketulusan. Yesus tidak membela diri dan tidak memberi jawab atas tuduhan, mulutNya terkunci ini mengandung didikan untuk anak-anakNya agar mampu mengendalikan ucapan, lebih banyak mendengar daripada berkata-kata, membiarkan orang lain berlaku tidak adil tanpa pembalasan. Di masa kini ketulusan untuk mau menerima perlakuan tidak adil atau tidak menyenangkan dari orang lain menjadi sesuatu yang sulit dijumpai. Media sosial justru menjadi wahana untuk secara bebas menyampaikan segala perkataan dan komentar yang tidak sesuai dengan kebenaran. Padahal teladan Tuhan sangat jelas dalam hal ini bahwa selama di hadapan Mahkamah

Agama mulutNya tidak mengeluarkan sepatah katapun yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Petrus menyangkal Tuhan (Mat. 26:69-75), membawa pengajaran tentang pengampunan tanpa syarat. Tuhan mendidik orang percaya agar mampu mengampuni seperti Dia mengampuni. Penyerahan kepada Pilatus (Mat. 27: 1-10), peristiwa ini memberikan pendidikan mengenai keberanian untuk melepaskan segala sesuatu termasuk semua hak yang dimiliki. Tuhan Yesus tidak berusaha untuk bermufakat dengan Pilatus mengajarkan tentang memutuskan keterikatan dengan dunia. Sebagaimana yang Tuhan ajarkan melalui Rasul Yakobus bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Tuhan (Yak. 4:4). Tuhan mengajarkan untuk tidak mengandalkan kekuatan diri dan kekuatan dunia namun lebih kepada menyerahkan segala perkara di dalam tangan Tuhan dan menjadikanNya satu-satunya sumber kekuatan.

Tuhan Yesus diolok-olok (Mat. 27:27-31), melalui situasi ini Tuhan mengajarkan mengenai kerendahanhati. Orang percaya harus rela melepaskan harga diri, keegoisan dan kepentingan diri. Peristiwa ini memberikan gambaran pengajaran bahwa segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan, bukan kemuliaan diri. Orang percaya harus rela menanggalkan segala atribut kemewahan dunia, nilai diri dan keangkuhan hidup. Tuhan enghendaki sikap rendah hati sebagaimana yang sudah Dia teladankan.

Peristiwa penyaliban (Mat. 27:32-44), merupakan pendidikan agar orang percaya bertanggungjawab menjaga kesehatan tubuh sebagai bait Allah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas kepada pemeliharaan fisik namun lebih jauh bertanggung jawab atas segala tugas dan panggilan yang Tuhan berikan. Selama perjalanan sengsara ditempuhNya dalam diam, hal ini mengajarkan agar dalam menjalankan tanggung jawab tanpa ada keluhan dan sungut-sungut sebagaimana bangsa Israel lakukan ketika berjalan di padang gurun. Dia mengajarkan kepada orang percaya untuk tidak bersungut dan mengeluh dalam kondisi sulit.³² Kunci dari hal ini adalah senantiasa bersyukur dalam segala keadaan.³³ Melalui peristiwa ini Tuhan juga mengajarkan mengenai pengorbanan bagi sesama dan integritas mulia.

Peristiwa kematian di salib (Mat. 27:45-56), memberikan pendidikan mengenai percaya. Tuhan menuntut anak-anakNya untuk memiliki kepercayaan yang sempurna kepada Tuhan, bahkan dalam situasi tersulit ketika Tuhan seakan tidak hadir menyertai. Kepercayaan total kepada Tuhan ketika berada dalam krisis terendah adalah kepercayaan level tertinggi yang Tuhan kehendaki. Peristiwa ini juga mendidik orang percaya untuk selalu taat kepada kehendak Tuhan dan memberikan diri sepenuhnya bagi terwujudnya kerajaan Allah.

Berita kebangkitan (Mat. 28:1-10), mengajarkan kepada semua orang percaya bahwa setiap perkataan yang keluar haruslah mengandung integritas. Perkataan dan perbuatan selalu sejalan. Semua perkataan pun harus mengalirkan sukacita, kedamaian dan semangat bagi sesama. Tuhan mengajarkan kekudusan dalam perkataan yang sempurna. Lebih daripada hal itu, kehidupan maupun kematian umat Tuhan dituntut

³² Efraim Sinaga, "Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 53–65.

³³ David Susilo Pranoto, "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5: 18," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 113.

untuk mewariskan perkara-perkara yang mulia bagi orang lain, sama seperti kehidupan dan kematian Tuhan Yesus yang mewariskan janji keselamatan.

KESIMPULAN

Rangkaian perjalanan penderitaan Kristus merupakan pendidikan yang Tuhan berikan kepada orang percaya mengenai bentuk formula kehidupan secara total yang Dia kehendaki. Orang percaya mendapatkan teladan nyata bagaimana kehidupan harus dijalani dan karakter atau sikap apa yang harus dimiliki agar berkenan padaNya. Secara garis besar pendidikan formula kehidupan yang termuat adalah: kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai fondasi kehidupan; hidup yang terus terhubung dengan Tuhan melalui doa dan firman Tuhan; perubahan pola pikir/akal budi dan penguasaan diri; kekuatan bertahan dalam penderitaan; pengampunan tanpa syarat; rela melepaskan segala sesuatu, hidup tidak terikat dengan dunia; kerendahanhati, melepaskan egoisme dan kepentingan diri; bertanggung jawab secara total, berintegritas, rela berkorban, hidup penuh syukur tanpa sungut-sungut; percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan taat serta mengandalkannya dalam segala perkara.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 43–52.
- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 2443–274. <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.27>.
- Berutu, Meldayanti. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (2020): 76–83. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.
- Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127.
- Candra, Alexander, and others. "Korupsi Menurut Ariyo Atthangiko Maggo Di Dalam Ajaran Buddha Gotama." *Dhammavicaya* 4, no. 2 (2020): 17–28.
- Clay, M.Th Dosen Prodi Sarjana Teologi STT LETS Bekasi Abstrak. "Sikap Positif Terhadap Penderitaan." *Jurnal Pembaharu* 5, no. 2 (1386): 283.
- Donna, Sylva. "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- Karo-Karo, Selamat, and Krisman H Sihalohe. "Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Kristiani Siswa Kelas XI SMA Swasata Etis Landia Medan TA 2020/2021." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- Liman, Vincentius. "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus." *GENEVA Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45–55.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- Mangolo, Yonathan. "Suatu Upaya Kontekstualisasi Makna Penderitaan Yesus Di Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 16–26.

- Marbun, Tolop Oloan. "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 235–53.
- Marzuki, M. "Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan)." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101–16.
- Mukhlis, Akhmad. "Humor Dalam Pembelajaran: Tinjauan Penelitian Humor Di Kelas." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2016): 28–40.
- Neto, Yuas. "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39–52.
- Niba, Yulianus. "Siapa Yang Kamu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29–45. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.203>.
- Oet, Supriadi. "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57–74. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.81.
- Pasaribu, Ferdinan. "Pola Yesus Menghadapi Kematian." *AgriXiv*, 2020.
- Pelawi, Boris Toka. "Pendeta Kristen Saling Serang Karena Corona, Berbahayakah?" *Kompasiana.com*, 2020.
- Pranoto, David Susilo. "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5: 18." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 113–30.
- Simamora, Adolf Bastian. "Perspektif Biblikal Tentang Agama Dan Kekerasan Dalam Peristiwa Penyaliban Yesus." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.11>.
- Sinaga, Efraim. "Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 53–65.
- Siswantara, Yusuf. "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>.
- Tatilu, Frits Octavianus. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *Temisien, Jurnal Teologi-Misi Dan Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 20–38.
- Widiatna, Alexius Dwi. "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72–87. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.
- Wijaya, Candra. "Kristologi." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017).
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.